

GAYA BAHASA PANTUN NIKAH KAWIN MASYARAKAT MELAYU BENGKALIS

Ulul Azmi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru

ABSTRACT

“Pantun Nikah Kawin” is old literary work which still exists and develops in Bengkulu Malay society, it can be seen in wedding ceremony, this Pantun is always used as a part of the tradition. This Pantun Nikah Kawin which is found in Bengkulu Malay society has its own figure of speech like prosody, diction, devices of comparison like simile, metaphor, personification, hyperbole. Besides, it also consists of repetitions like anfore, ephipore and respansion.

Keywords: Figure of speech, nikah kawin, Bengkulu Malay Society.

Sastra Melayu Klasik adalah sastra yang hidup dan berkembang di daerah Melayu pada masa sebelum dan sesudah Islam hingga mendekati tahun 1920-an di masa Balai Pustaka. Masa sesudah Islam merupakan zaman dimana sastra Melayu berkembang begitu pesat karena pada masa itu banyak tokoh Islam yang mengembangkan sastra Melayu.

Kesusastraan Melayu sebelum Islam bentuknya adalah sastra lisan. Isi dan bentuk sastranya lebih banyak bernuansa animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha, dan semua hasil karya tersebut dituangkan dalam bentuk prosa dan puisi. Untuk puisi, tampak tertuang ke dalam wujud pantun, peribahasa, teka-teki, talibun, dan

mantra. Bentuk yang terakhir ini (mantra), sering dikenal dengan jampi serapah, sembur, dan seru. Sedangkan bentuk prosa, tampak tertuang dalam wujud cerita rakyat yang berisi cerita-cerita sederhana dan berwujud memorat (legenda alam gaib yang merupakan pengetahuan pribadi seseorang), fantasi yang berhubungan dengan makhluk-makhluk halus, hantu dan jembalang.

Perkembangan kesusastraan Melayu sesudah kedatangan Islam ditandai dengan penggunaan Huruf Arab yang kemudian disebut Tulisan Jawi atau Huruf Jawi, yang dalam perkembangannya dikenal dengan istilah Arab Melayu. Hal ini

dikarenakan masyarakat Melayu merasa bahwa tulisan tersebut telah menjadi milik dan identitasnya. Huruf Jawi ini diperkenalkan oleh para pendakwah Islam untuk membaca al-Qur'an dan menelaah berbagai jenis kitab dari berbagai disiplin ilmu. Perkembangan penulisan sastra sangat pesat karena Islam memperbolehkan semua orang untuk menulis dalam berbagai bidang.

Dalam tulisan ini ditelaah lebih mendalam bentuk puisi lama yaitu pantun nikah kawin yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu. Ini dapat dilihat dalam setiap acara pernikahan pada suku Melayu Bengkulu selalu menggunakan pantun sebagai bentuk pengekal tradisi.

Pandangan bahwa pantun adalah puisi lama yang khas merupakan sebuah pendapat yang benar, khususnya pantun nikah kawin dianggap menunjukkan pemakaian bahasa khusus yang hanya dimanfaatkan oleh penutur dalam setiap rangkaian prosesi pernikahan pada masyarakat Melayu.

Bahasa khusus pantun nikah kawin hampir sama dengan pantun-

pantun lain, umumnya ikatan pantun terdiri dari empat baris bersajak bersilih dua dengan rima a b a b seperti : pantun nasehat, pantun agama, pantun jenaka, pantun anak-anak, dan pantun muda-mudi. Pantun nikah kawin memiliki alur dan tujuan yang sama setiap prosesi pernikahan yang ada di masyarakat Melayu Bengkulu.

Bahasa dalam sebuah puisi perlu juga memperlihatkan kehalusan, kesempurnaan dan kemuliaan pembentukan serta penyusunannya. Ketiga-tiganya ini diperlukan untuk tujuan memenuhi syarat-syarat keindahan bahasa sastra, khususnya puisi, supaya berupaya menimbulkan berbagai kesan kepada pembaca atau pendengarnya. Disini bermakna peranan bahasa dalam puisi disamping memberikan kejelasan maksud adalah sekaligus berperan membangkitkan emosi dan imajinasi secara wajar. Tegasnya puisi adalah kata-kata terpilih dalam susunan terbaik.¹

Pantun nikah kawin adalah sebuah karya sastra yang berbentuk puisi lama yang ditutur dan ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, yaitu suatu keunikan bahasa yang

¹ Darmawijaya, 1988, *Perkenalan dengan Puisi*, Petaling Jaya : Penerbit Fajar bakti Sdn. Bhd . Hal ; 24

dapat menggambarkan identitas Bengkulu. Bahasa yang digunakan dalam adat istiadat memakai bahasa etika kesopanan yang menggambarkan masyarakat Melayu Bengkulu yang masih berpegang teguh dengan adat-istiadat dan budayanya.

Pada umumnya gaya bahasa yang digunakan dalam pantun nikah kawin merupakan gaya tersendiri yang sesuai dan selaras dengan norma-norma kepenyairan. Penutur memikirkan norma-norma rima, gaya dan rentak bunyi pada satu baris dalam rangkap, pemilihan dan penggunaan suku kata-suku kata dan perkataan-perkataan dalam suatu kalimat, akibatnya norma dan kaedah tata bahasa sering kali tidak diberikan perhatian yang wajar. Namun dari segi bunyi dan rentak serta irama ayat, kata-katanya berfungsi sebagai suku kata tambahan.

Pantun merupakan hubungan antara kedua baris awal dengan

kedua baris yang berikutnya, ini merupakan cara manusia mengungkapkan fikiran dan perasaan: manusia selalu berusaha mengungkapkan yang terfikir dan terasa, dengan jalan meletakkan bagian yang penting dari fikiran dan perasaannya itu di tempat yang sebaik-baiknya.

Segala sesuatu yang lain dalam ikatan fikiran dan perasaan itu gunanya untuk mengemukakan, menjelaskan meresapkan atau menyemarakkan isi fikiran atau perasaan itu, dengan pendek dengan sebagai persediaan. Sifat yang serupa ini terdapat dalam kalimat pendek maupun dalam roman yang panjang, dalam tonil maupun dalam sajak segala jenis.²

Menurut pandangan Sutan Takdir Alisyahbana pantun atau perasaan dapat diungkapkan dalam tiga pasal: pertama irama, kedua bunyi dan yang ketiga irama, bunyi dan isi.³ Sehingga menciptakan kesempurnaan sebuah pantun.

² Sutan Takdir Alisyahbana, 2006, *Puisi Lama*, Jakarta : Dian Graha. h. 12

³ Pertama oleh **irama**. Sesuatu dikatakan orang berirama, apabila gerakannya teratur. Manusia mengatur gerak sesuatu, membuat sesuatu berirama, untuk mendapat tenaga yang lebih besar dari biasa. (ahli seni dalam segala seni, orang berbaris, orang menumbuk padi dan lain-lain.) Dalam dua baris pantun yang mula-mula disediakan atau dibayangkan irama yang mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris berikutnya. Hal ini terang benar apabila pantun itu dinyanyikan : lagu kedua baris yang mula-mula sama dengan lagu kedua baris penghabisan. Jadi orang yang mendengar kedua baris yang mula-mula itu dibuka hatinya untuk menerima apa yang diucapkan, dengan jalan menginsafkan lebih dahulu kepadanya irama yang akan mengirinkan ucapan itu kelak. Hal ini lebih penting lagi artinya, apabila kita ingatkan, bahwa dalam tingkat

Untuk mengemukakan gaya bahasa pantun nikah kawin ini penulis hanya menyentuh aspek-aspek terpenting yaitu dari segi prosodi (rima, suku kata dan jumlah perkataan, diksi (permulaan Pantun nikah kawin, penggandaan dan dialek bahasa Melayu Bengkulu), gaya perbandingan (penggunaan Simile, penggunaan Metafora, personifikasi dan hiperbola), pengulangan (anfora, efifora dan respansi).

Ciri-Ciri Prosodi

Dalam analisis pantun nikah kawin kita temukan ciri-ciri prosodi, yang meneliti tentang persajakan yang terdapat pada pantun nikah

kawin. Menurut Hasim Awang yang dimaksud dengan prosodi itu ialah penelitian tentang persajakan terutamanya tentang tekanan, mantra, rima dan rangkap dalam sajak.⁴

Jumlah Perkataan dan Suku Kata

Bila kita kaji jumlah perkataan suku kata dalam pantun nikah kawin akan kita temui persamaan dengan karya sastra pantun yang ada pada dunia Melayu, kalau kita perhatikan sebuah pantun yang baik itu terdiri dari empat perkataan pada tiap-tiap baris dan delapan hingga dua belas bunyi atau suku kata. Untuk memulai analisis ini kita kutip sebahagian Pantun nikah kawin sebagai berikut :

kecerdasan manusia yang bersahaja irama lebih penting dari arti kata. Dalam nyanyian kanak-kanak banyak terdapat bunyi atau kata yang tiada berarti. Kanak-kanak tidur terlayang oleh nyanyian bundanya, bukan oleh karena ia mengerti kata-kata nyanyian itu, tetapi disebabkan oleh irama bunyi nyanyian itu, tetapi disebabkan oleh irama bunyi nyanyian itu. Seruan atau nyanyian orang bekerja yang sesuai dengan irama bekerja, sering tiada berarti sedikit juapun. untuk mengucapkan perasaan dan pikirannya, orang bersahaja sering menari, sedangkan kita menyusun kata dan kalimat. Demikian tidak heran kita, bahwa kedua baris pantun yang mula-mula itu sering tiada berarti : yang pertama sesungguhnya iramanya. Kedua **bunyi**. Lain dari irama, bunyi kata-kata yang dipakaipun menyediakan kalbu kita untuk menerima isi pikiran atau perasaan yang diucapkan dalam kedua baris yang berikut. dalam tiap-tiap perkataan isi dan bunyi perkataan rapat berjalin, oleh karena senantiasa serempak masuk ke dalam keinsafan kita. Mendengar bunyi yang menyerupai sesuatu perkataan sering kita teringat akan perkataan itu, dan tiada jarang aka nisi perkataan itu sekali. Bacalah misalnya patung berikut : dalam dua baris yang pertama dibayangkan bunyi kata-kata yang akan terdapat dalam dua baris berikutnya. Ketiga alat ini (irama, bunyi, dan isi) tentulah bermacam-macam sifatnya; lagi pula tiada selalu ketiga-tiganya terdapat serempak dalam sesuatu pantun. Yang selalu terdapat hanya irama. h. 12-13

⁴ Hashim Awang, 1987, *Glosari Mini Kesusasteraan*, Petaling jaya, Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Hal.77

Jumlah Perkataan

Jumlah Bunyi/Suku Kata

| | |
|-----------------------------------|------------------------|
| Lebat/batang/padi/jerami | 9 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Lebat/bersemai/didalam/bakul | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Amatlah/senang/dihati/kami | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Hajat/sampai/niat/terkabal. | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| | |
| Anak/kediri/mengepak/sayap | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Belajar/terbang/jatuh/ketana | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Mungkin/kami/kurang/beradab | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Menempatkan/datuk/di dalam/rumah. | 10 : 6 (4+2) + 5 (3+2) |
| | |
| Padi/pulut/diatas/rumah | 9 : 5 (2+2) + 5 (3+2) |
| Anak/kediri/terbang/membambung | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Kami/disambut/dengan/ramah | 9 : 5 (2+3) + 4 (2+2) |
| Betape/kami/rase/tersanjung. | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| | |
| Alim/ulame/dan pemuke/adat | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Tempat/bertanye/bermacam/ilmu | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Kami/mencube/bagaikan/adat | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Kalaulah/salah/berilah/tau | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| | |
| Hulu/balang/budak/berlari | 9 : 5 (2+2) + 5(2+3) |
| Gagah/dan tampan/sifatnye/agung | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Datuk/datang/ketempat/kami | 10 : 5 (2+2) + 5 (3+2) |
| Ape/gerangan/hajat/di kandung. | |
| | |
| Anak/pelatuk/di balut/kain | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Terbang/kecewe/si burung/gagak | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Datangnye/datuk/terase/lain | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Salahkah/kami/menangkap/gerak | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| | |
| Buah/jeruk/jangan/disedu | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Kalau/ranum/Elok /di peras | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Sungguh/datuk/orang/berilmu | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Baru/tersenyum/terbaca/paras. | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |

| | |
|-------------------------------------|------------------------|
| Jangan/berlagu/sifat/ yang sulit | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Alamat/susut/harte/dan badan | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Jangan/datuk/berbelit/-belit. | 10 : 5 (2+2) + 5 (3+2) |
| Sampaikan/maksud/janganlah/sungkan | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Adat/Melayu/kami pun/maklum | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Kalau/berkate/pikir/berkali | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Datuk/sungkan/kami pun/maklum | 10 : 5 (2+2) + 5 (3+2) |
| Itu/tandeny/orang/berbudi. | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Konon/kabar/kami/menangkap | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Berhembus/kabar/dari/seberang | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Masalah/name/hendaklah/lengkap | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Biar/tak salah/menuju/orang | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Intan/baiduri/di dalam/puan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Galang/suasana/dalam/rage | 10 : 6 (2+4) + 5 (2+2) |
| Bile teringat/wajahnye/puan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Bagai/terbayang/pintunye/surge | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Orang /mampu/ besar/melukut | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Beras/ melinja/ tiade /bergune | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+3) |
| Dirumah /ini /hati /tersangkut | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Sertekan /cincin /sebagai/ tande | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Putri /bername/ si putri /bulan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Cantik/ wajahnye/ bagaikan/ dewi | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Yang/ pertame/ dari/ hantaran | 10 : 5 (1+4) + 5 (2+3) |
| Seperangkat /pakaian /sepenuh /diri | 12 : 7 (4+3) + 5 (3+2) |
| Masakan /bername/ si roti/ jale | 11 : 5 (3+3) + 5 (3+2) |
| Kari /dan acar/ jangan/ lupekan | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Sebagai/ tande/ kami /gembire | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Kami/ berikan/ beragam/ bingkisan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+3) |
| Lebatlah/ batang/ padi/ jerami | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Dapat /disemai/ di dalam /bakul | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Amatlah/ senang /di hati/ kami | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Niat/ sampai /hajat/ terkabul | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |

| | |
|--|------------------------|
| Daun/ si juang/ merah /warnanye | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Jadi/ penangkal/ segale/ setan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Mari /do'a kan/ bersame/-same | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Kedua/ mempelai/ seie/ sejalan | 9 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Ikan/ belanak/ di belah/ due | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Ikan/ belanak/ di dalam/ pukut | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Wahailah/ anak/ jauhkan/ sengkete | 11 : 5 (3+2) + 5 (3+3) |
| Rumah/ tangge/ pasti/ selamat | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Kayu/ maridan/ dibuat/ lentik | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Hendak/ membuat/ sebuah/ sampan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Seorang/ tampan/ seorang/ cantik | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Bagai/ bunga/ kembang/ setaman | 10 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Orang/ berlayar/ ke pulau/ rupert | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Membawa/ tunggul/ bertali/-tali | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Tepung/ tawar/ membawa/ berkat | 10 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Doa/ dan syukur/ pada/ ilahi | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Tepung/ tawar/ tepung/ sejati | 9 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Dibawa/ anak/ si raja/ sakti | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Sial/ dibuang/ untung/ dicari | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Memohon/ kepada/ Allah/ Ilahi | 11 : 6 (3+3) + 5 (2+3) |
| Burung/ punai/ hinggap/ di dahan | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Dahan/ di ikat/ dengan/ getah | 9 : 5 (2+3) + 4 (2+2) |
| Kedua/ pengantin/ di kuatkan/ iman | 12 : 6 (3+3) + 6 (4+2) |
| Rumah/ tangganye/ dilimpahi/ berkah | 11 : 5 (2+3) + 6 (4+2) |
| Burung /murai/ memakan/ serangge | 9 : 4 (2+2) + 6 (3+6) |
| Sagang/ merah/ besar/ batangnye | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Rukun /damai/ dirumah/ tangge | 9 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Aman/ dan tentram/ hidup/ bahagie | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Kaji/ simamat/ sudahlah/ tamat | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Khatam/ Al Quran/ di hari/ kamis | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Agar/ bahtera/ hidup/ selamat | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Tetap/ berpegang/ Al Qur'an/ dan Hadis | 11 : 5 (2+3) + 6 (3+3) |

| | |
|--------------------------------------|------------------------|
| Terikat/ kuat/ sikain/ sutre | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Kasih/ sayang/ terikat/ kuat | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Kunci/ utame/ saling/ pecayea | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Rumah/ tangge/ mendapat/ rahmat | 9 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Panas/ terik/ di siang/ hari | 9 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Kulit/ terbakar/ rasanye/ panas | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Datuk/ datang/ sampai/ kesini | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Ape /hajat /nak /di sampaikan | 9 : 4 (2+2) + 5 (1+4) |
| Akankah/ padi/ datuk/ tanamkan | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Kalau/ di tumbuk/ dengannya/ alu | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Bukan kah/ janji/ sama/ di ikrarkan | 11 : 5 (3+2) + 6 (2+4) |
| Kenape/ datuk/ pure-pure/ tak tau | |
| Tuah/ sakti/ bermain/ pedang | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Baginde/ raje/ asik/ memandang | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Jauh/ sangat/ kami/ ni datang | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Sudahlah/ pule/ pintu/ di ampang | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Hitam lah/ hitam/ si tampuk/ manggis | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Tampaknya/ hitam/ hatinya/ manis | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Hitam/-hitam/ si padi/ pulut | 9 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Walau pun/ hitam/ hati/ terpaut | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Pergi/ ke lubuk/ mencari/ ikan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Dapat/ se ekor/ si anak/ patin | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Kunci/ penyejuk/ dah/ diberikan | 10 : 5 (2+3) + 5 (1+4) |
| Apelah/ pule/ tande/ pengantin | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Punai/ di tangan/ di lepas/ jangan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Kalau/ pandai/ tuan/ membujuk | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Inai/ di tangan/ kami/ tanyekan | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Kalau/ berinai/ barulah/ masuk | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Pandai/ nian/ puan/ bersalin | 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) |
| Wajah/ cantik/ indah/ berseri | 9 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Inai /di tangan/ tande/ pengantin | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Tamu/ sekalian/ sebagai/ saksi | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |

| | |
|------------------------------------|------------------------|
| Emas/ dibawa/ dalam/ talam | 9 : 5 (2+3) + 5 (2+2) |
| Tungku/ seberat/ mutu/ manikan | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Salah/ datuk/ kami dah/ maklum | 9 : 4 (2+2) + 5 (3+2) |
| Emas/ sekantong/ kami/ serahkan | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Suara/ guruh/ deru/ menderu | 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) |
| Malam/ hari/ bakar/ kemenyan | 10 : 5 (2+2) + 5 (2+3) |
| Indah/ sungguh/ budaya/ Melayu | 9 : 4 (2+2) + 6 (3+3) |
| Semoga/ lestari/ sepanjang/ jaman | 10 : 6 (3+3) + 5 (3+2) |
| Memakai/ kain/ pembelut/ badan | 10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) |
| Senje/ hari/ pergi/ sembahyang | 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) |
| Kedue/ pengantin/ membasuh/ tangan | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |
| Sungguh/ serasi/ dan penuh/ sayang | 10 : 5 (2+3) + 5 (3+2) |

Rima

Rima adalah salah satu aspek penting yang selalu dilihat dan dikaji dalam sebuah pantun. Sebuah pantun itu harus mempunyai bunyi akhir yang sama diantara baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat

sehingga memiliki keindahan dalam bentuk bunyi. Bunyi yang sangat disarankan adalah bunyi yang benar-benar sama seperti e dengan e dan i dengan i barulah dapat dianggap rima pantun itu sempurna. Contoh pantun yang tidak mengikuti kaedah pantun yang baik dan benar.

Make ringgan kaki langkah pun tibe.
Ringan badan junjungan tibe.
Sudah ade di berhimpunan majelis ini.
Kedatangan bapak". Ibuk", encik" dan puan-puan

Kami terime dengan dengan muka jernih
Kami sambut dengan hati yang suci
Kami tunggu dengan dada yang lapang
Kami nanti dengan alur patutnye

Maen congkak ditengah rumah
Waktu pagi bersama Mak Yuh
Tenun Siak untuk situasi rumah
Daripada Cik Asnah di Tanjng Rhu

Pekanbaru kote bertuah
Dulu bernama senapelan
Selama saye memandu acare
Silaf dan janggal mohon dimaafkan

Banyak ayam di pekarangan
Jantan betine kejar-kejaran
Janji dibuat waktu memining
Kami ni datang nak menyerahkan hantaran

Desa Kerandi banyak pancang kermau
Tempat budak menangkap beton dan ikan
Kami berdua ajarin amal
Orang hitam tapi meyakinkan

Tanjung katung kuala pukau
Anak orang mencari kundur
Untungnya yang datangtu bernama Khairul Amal
Sangka saya tuan Takur

kota Bertuah Kota Pekanbaru
kota bengkinan kota beriman
bukankah kami telah jalan jaun
tidakkah puan iba kasihan

Kalau tidak kelapa puan
Tidak puan kelapa bali
Kalau tidak karena tuan devi
Manalah mungkin tuan firman datang kesini

Ketapang batang ketupang
Ketiga keladi moyang
Kita ne seasal dan sesuku
Datuk senenek dan semoyang

Kalaulah tuan kebanda Aceh
Pergi kepantai carikan siput
Sirih kami datang tuan sambut
Sirih tuan kesu lisut

Kalau lah taka di sangkal
Tak ade aral melintang
Dengan penuh harapan
Hajat kami minta dikabulkan

Adapun name bunge ditaman
Kami adalah Evi Dwi Novani
Kalau tadi tuan yang bertanye
Kini kami pula berbalik tanye

Dari contoh bait yang
diberikan itu terdapat rima yang
biasa digunakan untuk syair yang

juga dipergunakan para penutur
pantun nikah kawin yang berima a a
a a sebagai berikut :

Ke Bangkinang membeli nenas
Beli jeruk rasanya manis
walaupun cuace panas
Kami semua masih juga puas

Ketasik sudah ke Pinang sudah
Sekarang pergi ke Mekah
Merisik sudah meminang sudah
Kapan pule tanggal menikah

Tepung tawar tepung sejati
Dibawa anak si raja sakti
Sial dibuang untung dicari
Memohon kepada Allah Ilahi

Tuah sakti bermain pedang
Baginde raje asik memandang
Jauh sangat kami ni datang
Sudahlah pula pintu di ampang

Orang berkumpul mendengar beduk
Api dan redup tinggal setitik
Kalau betul syaratnya datuk
Kalau tak sanggup biarlah kami balik

Pergi ke lubuk mencari ikan
Dapat se ekor si anak patin
Kunci penyejuk dah diberikan
Apalah pule tanda pengantin

Kalau kawan ke kampong payu
Makan pecal diruang tamu
Tak mungkin famili tak tau
Tengku Afrizal itam manis pandang tak jemu

Ade mengusik hati
Ingin nak tambak malu hati
Kami diutus datang kesini
Datang kesini nak menepati janji

Pukulan gendang gegap gempite
Memakai pedang diatas kude
Ade barang hantaran pertame
Ade pule barang pengiring saje

Buah rambai sibuah duku
Dibawa dari tanjung batu
Agar sesuai janji dahulu
Elok juge ditengok satu persatu

Dari Ujung Batu membawa kampak
Membawa kampak terus ke semak
Kalau pintu ndak awak bukak
Mirza nak balek tidur dengan emak

Burung bernama burung selindik
Tinggal disana pohon cempedak
Kami tibo di Rimbo Sedikik
Pintupun belum dapat kami bukak

Puring berkait bertempat tali
Untuk menikam ikan kerampai
Minta duit berkali-kali
Anak gadi tukang cukai

Si Reni namanya putri
Tuan Abdullah sanjungan negeri
Wahai tuan mahkota negeri
Silahkan masuk ke tahta putri

Pantun yang menggunakan rima syair *a a a a* dapat memiliki sebagai sampiran *a b a b*, karena pantun itu dapat mengambil bunyi bersambut dari sampiran dan isi sehingga bunyi yang dihasilkan tetap serasi, seimbang dan melahirkan warna keindahan.

Gaya Perbandingan

Gaya perbandingan ataupun disebut sebagai gaya kiasan, dapatlah kita temukan dalam karya yang berbentuk pantun nikah kawin ini. Menurut Za'ba bahasa kiasan itu ialah bahasa yang mengungkapkan sesuatu hal dengan mengkiaskan kepada hal yang lain. Kiasan yang mengungkapkan perbandingan itu disebut sebagai *simile* yang menggunakan kata penghubung *seperti, bagai, laksana atau umpama*. Kiasan atau perbandingan secara langsung pula dikenal dengan *metafora*, maksudnya hal yang dikiasan itu tidak diungkapkan dengan menggunakan kata seperti, *seperti, bagai, laksana atau umpama*.

Penggunaan Simile :

Simile adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll. Contoh:

*Putri bernama si putri bulan
Cantik wajahnya bagaikan dewi
Yang pertame dari hantaran
Seperangkat pakaian sepenuh diri
Kayu maridan dibuat lentik
Hendak membuat sebuah sampan
Seorang tampan, seorang cantik
Bagai bunga kembang setaman*

Penggunaan Metafora

Penggunaan istilah metafora menyorankan pada suatu perbandingan yang mungkin sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Fungsi pertama metafora adalah menyampaikan pengertian, pemahaman.⁵Dalam kehidupan

⁵ Lakof, G dan Mark J. 1980, *Metaphors We live by Chicago*, The university of Chicago Press hal. 36

sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan, manusia banyak mempergunakan bentuk-bentuk metafora. Ekspresi berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih cepat disampaikan dengan bentuk metafora daripada literal. Metafora erat kaitannya dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya,⁶ dan tentu saja antara budaya bangsa yang satu dengan yang lain tidak sama, sehingga bentuk-bentuk ungkapan akan berbeda walaupun ia digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang hampir sama sekalipun.

Walau apa pun istilah yang kita pilih untuk kata inggris ini sastra Melayu mempamer dirinya sebagai bahasa yang amat kaya dengan alatan sestera ini, suatu alatan terpenting, suatu alatan yang mencangghikan bahasa dan cara, yang mengembangkan makna biasa dan membantu khalayak mencapai fahaman dengan lebih mudah dan konkrit dan tidak kurang juga mempersembahkan suatu permainan bahasa yang tiada bandingannya dalam kehidupan harian.⁷

Pantun nikah kawin sebuah karya kreatif Melayu klasik, tentu

saja kaya dengan bentuk-bentuk ungkapan metafora. Khususnya sebagai sarana pendayagunaan gaya sesuai dengan budaya bahasa masyarakat Melayu Bengkalis. Dalam kaitan ini adalah latar, latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik suasana internal penutur.

Contoh Metafor

Anak pelatuk di balut kain
Terbang kecewe si burung gagak
Datangnye datuk terase lain
Salahkah kami menangkap gerak

Buah jeruk jangan disedu
Kalau ranum Elok di peras
Sungguh datuk orang berilmu
Baru tersenyum terbaca paras

Sirih jumpang sirih pinang
Batangnya sirih melingkar
Adat di junjung pusaka dikenang
Bangsa berbudi hidup mufakat

Jauh dijemput dengan surat
Di turut dengan adat pusake
Di turut dengan adat sang raje
Dijemput dengan susul jalurnye

⁶ *Ibid*, hal. 18

⁷ Wan Abdul Kadir Wan yusoff dkk, 1996 *Pantun Manifestasi Minda Masyarakat*, Kuala Lumpur, Akademi Pengajian Melayu. Hal.109

Hulu balang empat sekawan
Tangan terkepal menggenggam tali
Kalau memang mencari lawan
Datuk menjual kami membeli

Bunga melati masih menguncup
Terbanglah kumbang ketengah taman
Kunci datuk tak cukup satu
Biarlah due kami berikan

Emas dibawa dalam talam
Tunggku seberat mutu manikan
Salah datuk kami dah maklum
Emas sekantong kami serahkan

Main layang-layang di tanah lapang
Dimainkan oleh sianak raje
Siabang sayang kumis melintang
Tapi duit segini saje

Bunge keduduk bercabang-cabang
Bunge kemuning harum baunye
Adat resam same dituang
Membuke tabir ape syaratnye

Personifikasi

Apa yang disebut dengan personifikasi ialah kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia, penggambaran baik dari sisi perasaan, perwatakan atau tindak tanduk lainnya kepada objek-objek yang bernyawa atau kepada binatang. Tegasnya personifikasi ialah yang meletakkan sifat-sifat insani kepada objek yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contohnya:

Banyak warna bermacam warne
Putih warnanya si bunga melati
Tumbuh dekat pohon benalu
Bukan bunga sembarang bunge
Puan Tanti yang kami tuju

Kalau ayam ade bertanduk
Pastilah lari si anjing hutan
Kalau pun bunga sudah di tuju
Kepade siapa nak diberi tuan

Allah ta'ala bersifat rahmat
Alam semesta indah dan kaya
Amanah di pandang kami
sampaikan
Bunge idaman bagi baginde

Kayu maridan dibuat lentik
Hendak membuat sebuah sampan
Seorang tampan, seorang cantik
Bagai bunge kembang setaman

Hitam lah hitam si tampuk
manggis
Tampaknya hitam hatinya manis
Hitam-bitam si padi pulut
Walau pun hitam hati terpaut

Anak ayam di bawah tangge
Mati terinjak sianak dare
Seorang tampan seorang cantik
Bagai pinang dibelah due

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa berupa ungkapan yang melebih-

lebihkan sesuatu hal yaitu seperti jumlahnya, ukurannya, sifatnya dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Hashim awang, hiperbola ialah sejenis bahasa kiasan atau majas yang menyatakan sesuatu dalam cara yang sangat berlebihan daripada apa yang dimaksudkan sebenarnya.⁸

Dalam pantun nikah kawin, hiperbola kita jumpai sebagai karya sastra lama yang mempunyai tujuan. Ia digunakan dalam berbagai aspek, misalnya menonjolkan kegagahan, kecantikan, sifat-sifat luar biasa dan supernatural dan lain-lain. Contohnya:

Besar mangsa di tepi gusut
Besar tidak muat di dalam peti
Besarlah hajat, kami jemput
Besarlah niat didalam hati

Buku bukan sembarang buku
Isinya seluas alam semesta
Pintu bukan sembarang pintu
Kuncinya emas baru terbuk

Indah di pandang burung kenari
Air membias hanya dipintu
Mau masuk ade syaratnye
Sekeping emas sebesar batu

Ncik Agung ke Bangka Kuning
Singgah makan di Marpoyan
Kalau tak cukup duit kuning-kuning
Kami serahkan jua nyawa dan badan

Cik puan namanya puteri
Puteri bestari tuahnya negeri
Tuan jemputan penawar hati
Silakan masuk ke mahligai kami

Patah tumbuh hilang berganti
Tak melayu hilang dibumi
Besarlah hajat kami kemari
Untuk menyampaikan sekalung hati

Burung serindit suarenya merdu
Hinggap diranting dahannya patah
Alangkah sakit menanggung rindu
Air diteguk serasa tak basah

Emas dibawa dalam talam
Tunggku seberat mutu manikan
Salah datuk kami dah maklum
Emas sekantong kami serahkan

Si Reni namanya putri
Tuan Abdullah sanjungan negeri
Wahai tuan mahkota negeri
Silahkan masuk ke tahta putri

Pengulangan

Pada pantun nikah kawin ini kita temukan bentuk pengulangan. Unsur-unsur pengulangan ini

⁸ Hashim Awang, 1987, *Glosari Mini Kesusasteraan*, Petaling Jaya : Penerbit Fajar Bakti Sdn.Bhd hal.33

merupakan bentuk yang paling dasar dan paling dalam, bukan hanya pada puisi Melayu tapi juga puisi secara umum. Menurut Harun Mat Piah pengulangan dalam puisi dan karya-karya sastra yang lain tidak hanya diciptakan untuk tujuan keindahan, tetapi perkembangan awal dalam bahasa itu sendiri dalam pengucapannya sehari-hari. Hanya setelah bahasa itu berkembang dan unsur pengulangan itu disadari kepentingannya, lalu ia digunakan sebagai unsur estetika atau teknik penulisan, baik dalam prosa maupun puisi.

Secara umum bentuk pengulangan yang sering kita temukan dalam puisi Melayu Lama (tradisional) dan tidak terkecuali dalam pantun nikah kawin ialah pengulangan sejajar. Pengulangan sejajar ialah suatu ucapan terdiri dari dua atau lebih kalimat yang seimbang, yang memperlihatkan struktur yang sama, irama yang sama dan bentuk-bentuk lain yang sama.

Anafora

Anafora ialah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan perkataan yang sama diulang pada awal kalimat dua atau lebih baris, ayat atau ungkapan. Contohnya :

Besar mangsa di tepi gusut
Besar tidak muat di dalam peti
Besarlah hajat, kami jemput
Besarlah niat didalam hati.

Sudah lame langkat dicondong
Dapat dibuat tempat ampaian
Sudah lame niat terkandung
Barulah kini tersampaikan

Lebat batang padi jerami
Lebat bersemai didalam bakul
Amatlah senang dihati kami
Hajat sampai niat terkabul

Jangan berlagu sifat yang sulit
Alamat susut harta dan badan
Jangan datuk berbelit-belit.
Sampaikan maksud janganlah
sungkan

Burung tekukur di batang kukur
Burung membungkuk tertidur
Perangkat tidur amatlah indahny
Tuan sungguh berbaik hati

Megah berdiri gunung singgalang
Megah bentuknya sipadi sawah
Kami sertekan uang kasih sayang
Sebesar 20 jt 100 rb 5 rupiah

Tak ade gading yang tak retak
Tak ade bongkol yang tak beruras
Tak ade laut yang tak beriak
Tak ade manusia yang tak berbuat
salah

Ikan belanak di belah due
Ikan belanak di dalam pukak
Wahailah anak jauhkan sengket
Rumah tangge pasti selamat

Kalau menanam sibuluh cine
Ambil batang yang cantik
Kalau sudah ibunde terciende
Kini tibe giliran datuk dan nenek

Orang berkumpul mendengar beduk
Api dan redup tinggal setitik
Kalau betul syaratnya datuk
Kalau tak sanggup biarlah kami balik

Epifora

Epifora ialah pengulangan sebuah kata atau lebih pada akhir beberapa baris puisi, atau pada akhir kalimat, namun dalam pantun nikah kawin tidak banyak ditemukan epifora, adapun bagiannya hanya terdapat dalam dua bait baris. Contohnya :

Alim ulame dan pemuke adat
Tempat bertanye bermacam ilmu
Kami mencube bagaikan adat
Kalaulah salah berilah tau

Adat Melayu kami pun maklum
Kalau berkate pikir berkali
Datuk sungkan kami pun maklum
Itu tandenye orang berbudi

Ketasik sudah ke Pinang sudah
Sekarang pergi ke Mekah

Merisik sudah meminang sudah
Kapan pule tanggal menikah

Responsi

Responsi ialah pengulangan kata dalam baris-baris yang sejajar selain dari pada kata awal dan akhir, contohnya:

Banyak warne bermacam warne
Putih warnenya si bunga melati
Tumbuh dekat pohon benalu
Bukan bunga sembarang bunge
Puan Tanti yang kami tu

Konon kabar kami menangkap
Berhembus kabar dari seberang
Masalah name hendaklah lengkap
Biar tak salah menuju orang

Intan baiduri di dalam puan
Galang suasana dalam rage
Bila teringat wajahnya puan
Bagai terbayang pintunya surge

Kekasih sudah berpinang sudah
Sekarang pergi ke Taluk Kuantan
Merisik sudah meminang sudah
Kami langsung menyerahkan hantaran

Jauh dijemput dengan surat
Di turut dengan adat pusake
Di turut dengan adat sang raja
Dijemput dengan susul jalurnye

Tanah Malake banyak kisahnye
Berbagai kitab banyak mencatat

Rumah tangge akan tetap bahagie
Kalau tetap kerjakan sholat

Kepasar buah *beli* buat panganan
Jangan lupe *beli* jeruk yang manis
Kalau sudah giliran bang Zul Pan
Kalau sekarang giliran bang Aris

Kue bangkit *dalam* olahan
Puding cermai *didalam* rumah
Bersyukur kepada Tuhan
Semoga pengantin diberi berkah

Simpulan

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang Pantun nikah kawin menunjukkan gaya tersendiri yang memperlihatkan kekhasan seorang penutur pantun yang membedakannya dengan penutur sastra yang lain. Gaya bahasa pantun nikah kawin yang telah dibicarakan itu bukan saja menambahkan nilai estetika bahkan

yang terpenting meningkatkan mutu pantun nikah kawin sebagai karya sastra masyarakat Melayu Bengkalis.

Daftar Pustaka

- Darmawijaya, 1988. *Perkenalan dengan Puisi*, Petaling Jaya:Penerbit Fajar bakti Sdn. Bhd .
- Sutan Takdir Alisjahbana, 2006. *Puisi Lama*, Jakarta:Dian Graha.
- Hashim Awang, 1987. *Glosari Mini Kesusasteraan*, Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Lakof, G dan Mark J. 1980. *Metaphors We live By*, Chicago:The university of Chicago Press.
- Wan Abdul Kadir Wan yusoff dkk, 1996 *Pantun Manifestasi Minda Masyarakat*, Kuala lumpur:Akademi Pengajian Melayu.